



Revitalisasi SMK sebagai Panggilan Jiwa: Solusi Berkelanjutan Mengatasi Pengangguran dan Mewujudkan Jabar Istimewa

Pendahuluan

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Barat pada Agustus 2024 tercatat sebesar 6,75%, menempati level tertinggi tingkat nasional meski mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 7,44%. Angka ini mencerminkan bahwa dari setiap 100 orang dalam angkatan kerja, sekitar 5-7 orang masih menganggur. Namun, permasalahan yang lebih mendalam terlihat pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang mencatat TPT tertinggi, yaitu 9,01%.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menekan pengangguran lulusan SMK, mulai dari peningkatan kualitas guru, penguatan auditor mutu internal dan pengawasan, hingga sinergi dengan dunia industri. Namun, pendekatan ini masih belum menghasilkan perubahan signifikan. Salah satu faktor mendasarnya adalah paradigma pendidikan vokasi yang terlalu berorientasi pada keselarasan dengan industri, tanpa memperhitungkan dinamika dan perubahan cepat dalam dunia kerja. Menurut Haidar Bagir, jika SMK hanya mengikuti tren industri yang bersifat sementara, maka lulusan SMK rentan kehilangan relevansi ketika industri tersebut mengalami perubahan atau bahkan menghilang.

Oleh karena itu, perlu ada pergeseran paradigma fundamental dalam pendidikan SMK —dari sekadar pelatihan keterampilan teknis, menuju pemaknaan SMK sebagai sebuah panggilan jiwa. Pendidikan vokasi tidak boleh sekadar menjadi tempat transfer skill teknis seperti halnya di lembaga kursus, melainkan harus menjadi tempat yang membentuk mentalitas, inovasi, refleksi mendalam, dan daya tahan menghadapi tantangan kekinian. Lulusan SMK yang memiliki pemahaman mendalam tentang bidangnya akan mampu menciptakan peluang baru, bukan sekadar bergantung pada eksistensi industri yang ada.

Ringkasan Eksekutif

Lulusan SMK di Jawa Barat masih menyumbang angka pengangguran yang tinggi meskipun telah dilakukan berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan vokasi. Permasalahan utama bukan hanya pada kesenjangan antara lulusan dengan kebutuhan industri, tetapi juga pada pendekatan yang masih bersifat teknis dan kurang membangun jiwa reflektif serta inovatif siswa. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma bahwa pendidikan vokasi bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi sebagai "panggilan jiwa" yang melahirkan individu tangguh dan relevan dalam menghadapi dinamika dunia kerja. Inilah yang akan membuat Jawa Barat istimewa di kemudian hari.

Penulis : Nurul Hidayat
Editor : Ai Nurhidayat
Email : ercindonesia9@gmail.com
Kontak : 0819-3241-0966

Paradigma ini sejalan dengan visi Jawa Barat Istimewa, yang menekankan pembangunan SDM berkualitas tinggi melalui implementasi nilai-nilai Panca Waluya, yaitu *cageur, bageur, bener, pinter, singer* sebagaimana kerap disampaikan gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi.

Redefinisi Vokasi sebagai Paradigma Baru

Pendidikan vokasi di Indonesia selama ini kerap dimaknai secara sempit sebagai pembelajaran keterampilan teknis untuk memenuhi kebutuhan industri. Akibatnya, SMK seringkali hanya berfungsi sebagai pabrik tenaga kerja yang mengikuti tren industri sesaat, tanpa membangun fondasi keilmuan dan karakter kuat bagi peserta didiknya. Padahal, jika merujuk pada akar katanya, istilah vokasi berasal dari bahasa Latin *vocatio*, yang berarti panggilan jiwa. Konsep ini lebih dari sekadar pelatihan keterampilan teknis; ia menekankan kesadaran mendalam akan profesi, refleksi terhadap makna pekerjaan, serta kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.

Salah satu kelemahan dari pendekatan pendidikan vokasi yang hanya berfokus pada keselarasan dengan industri adalah sifat dunia kerja yang sangat dinamis dan penuh disrupsi. Banyak lulusan SMK yang dipersiapkan untuk industri tertentu justru kehilangan daya saing ketika industri tersebut mengalami perubahan atau digantikan oleh teknologi baru. Sebagai contoh industri manufaktur mengalami pergeseran besar akibat otomatisasi dan robotika. Banyak pekerjaan yang dahulu dilakukan secara manual kini digantikan oleh mesin. Jika SMK hanya berfokus pada keterampilan teknis yang spesifik untuk pekerjaan manual, lulusannya akan sulit bersaing dalam era industri 4.0.

Industri digital dan kreatif berkembang pesat, tetapi menuntut kemampuan berpikir inovatif dan fleksibel. Sekadar mengajarkan keterampilan teknis tanpa membangun jiwa kreatif akan membuat lulusan SMK kesulitan menciptakan nilai baru di bidang ini.

Hal ini tentunya mempertegas bahwa SMK tidak boleh hanya menjadi tempat latihan keterampilan teknis seperti lembaga kursus, tetapi harus menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengenali, menggali, dan mengembangkan potensinya secara lebih mendalam. Sebagai ilustrasi, perbedaan pendekatan ini dapat dilihat dalam pendidikan musik di SMK dibandingkan dengan lembaga kursus biasa: Lembaga kursus gitar hanya mengajarkan teknik bermain gitar, seperti menghafal chord dan pola petikan. Sedangkan SMK berbasis panggilan jiwa mengajarkan peserta didik untuk memahami makna musik, menciptakan komposisi baru, dan mengeksplorasi identitas musikalnya sendiri. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk teknologi, kuliner, otomotif, dan industri kreatif. Lulusan SMK yang memahami esensi bidangnya tidak hanya menjadi pribadi yang siap kerja, tetapi juga pencipta tren dan inovator dalam bidang yang digelutinya.

Life Skills: Karakter SMK Istimewa

Untuk menjadikan SMK sebagai wadah panggilan jiwa, setiap lulusan harus memiliki bekal keterampilan hidup (*life skills*) yang memungkinkan mereka bertahan, berkembang, dan meraih kebahagiaan dalam hidupnya. Tanpa life skills yang kuat, keterampilan teknis semata tidak cukup untuk menjamin masa depan yang sukses.

Dalam konteks ini, ada lima keterampilan hidup utama yang harus dimiliki siswa SMK agar mampu menghadapi dunia kerja, membangun usaha sendiri, atau beradaptasi dengan perubahan secara mandiri:

- **Keterampilan Personal:** Keterampilan ini mencakup aspek-aspek seperti akhlak, kepercayaan diri, kegigihan, dan kesabaran. Siswa yang memiliki integritas dan etos kerja yang tinggi cenderung lebih dihargai di lingkungan profesional. Kepercayaan diri memungkinkan mereka menghadapi tantangan dengan optimisme, sementara kegigihan dan kesabaran membantu mereka mengatasi hambatan dan mencapai tujuan jangka panjang.
- **Keterampilan Sosial:** Kemampuan untuk berempati, tenggang rasa, dan kesiapan berkorban sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa yang mampu bekerja dalam tim, berkomunikasi efektif, dan memahami perspektif orang lain akan lebih mudah beradaptasi di berbagai lingkungan kerja.
- **Keterampilan Rasional:** Berpikir logis, kritis, dan kemampuan memecahkan masalah adalah inti dari keterampilan rasional. Siswa perlu dilatih untuk menganalisis situasi, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan yang tepat.
- **Keterampilan Akademis:** Penguasaan bidang ilmu yang relevan dengan jurusan yang diambil sangat penting bagi siswa SMK. Keterampilan akademis yang kuat memastikan bahwa mereka memiliki dasar teori yang diperlukan untuk memahami dan mengembangkan keterampilan teknis.

- **Keterampilan Vokasional:** Penguasaan keterampilan teknis sesuai dengan bidang keahlian merupakan fokus utama pendidikan vokasi. Siswa harus mampu mengaplikasikan pengetahuan teknis dalam situasi nyata dan mengikuti perkembangan teknologi terbaru di bidang industri mereka.

Lima keterampilan ini yang menjadikan SMK istimewa dibanding lembaga kursus yang saat ini terasa tidak ada bedanya dengan SMK pada umumnya. Hal ini tentu akan mengembalikan marwah SMK sebagai lembaga pendidikan vokasional (panggilan jiwa) yang menghasilkan lulusan terbaik, bergairah dan merasakan cinta yang dalam terhadap bidang ilmu yang sedang diminatinya. Karena itu, bekal keterampilan ini tidak akan membuat lulusan khawatir tentang masa depannya disebabkan pengenalan serta pengendalian dirinya yang terlatih dengan baik semasa di sekolah.

Rekomendasi

- Menjadikan paradigma “Vokasi sebagai Panggilan Jiwa” sebagai arah kebijakan pendidikan vokasi di Jawa Barat
- Memberikan pelatihan kepada kepala sekolah, guru, pengawas, dan dunia usaha/dunia industri (DUDI) untuk memahami SMK sebagai pusat pembelajaran berbasis refleksi dan inovasi.
- Membangun kemitraan strategis dengan industri yang berorientasi jangka panjang
- Menyegarkan ekosistem belajar yang mendorong budaya reflektif dan inovatif di SMK
- Mengukur keberhasilan pendidikan SMK bukan hanya dari serapan kerja, tetapi juga dari kemampuan lulusannya dalam menciptakan peluang baru

Penutup

Revitalisasi SMK sebagai panggilan jiwa tidak hanya berbicara tentang reformasi pendidikan, tetapi sebuah perubahan fundamental dalam cara kita memandang vokasi. Jika SMK hanya mengejar keselarasan dengan industri yang terus berubah, lulusan akan selalu tertinggal. Namun, jika SMK melahirkan individu yang reflektif, inovatif, dan memiliki *life skills* kuat, mereka akan relevan sepanjang masa.

Inilah saatnya bagi Jawa Barat untuk memimpin perubahan dengan menanamkan paradigma baru dalam pendidikan vokasi. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, SMK di Jawa Barat tidak lagi mencetak tenaga kerja handal semata, melainkan juga generasi pencipta lapangan kerja dan inovator masa depan.

Daftar Pustaka

- Psmk jabar, 2025, <https://psmk.jabarprov.go.id/>
- Yonathan, Agnez,Y, (2024), Jawa Barat Jadi Provinsi dengan Tingkat Pengangguran Tertinggi 2024, Apa Solusinya?, [goodstate.id. https://goodstats.id/article/jawa-barat-jadi-provinsi-dengan-tingkat-pengangguran-tertinggi-2024-apa-solusinya-0gI3U](https://goodstats.id/article/jawa-barat-jadi-provinsi-dengan-tingkat-pengangguran-tertinggi-2024-apa-solusinya-0gI3U)
- Rahmawati, L., & Sudrajat, H. (2022). Implementasi kurikulum pendidikan kecakapan hidup pada SMK. *Proceedings of the National Seminar on Postgraduate Education*, 9(1). <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/download/1547/1041/3899>
- Mufid, A., & Hartanto, T. (2021). Paradigma pendidikan vokasi: Tantangan, harapan, dan kenyataan. *Al-Mufi Journal of Management and Educational Evaluation*, 5(2). <https://almufi.com/index.php/AJMAEE/article/view/86>
- Bagir, Haidar, (2019), Memulihkan Sekolah, Memulihkan Manusia, Meluruskan Kembali Falsafah Pendidikan Kita, Mizan, Jakarta.